

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

PERS DAN PRO KONTRA PATUNG NAGA DI SINGKAWANG (Studi Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan Harian Pontianak Post Mengenai Pro Kontra Pembangunan Patung Naga di Kota Singkawang Kalimantan Barat di Bulan Mei dan Juni 2010)

B. LATAR BELAKANG

Singkawang merupakan salah satu kota di Kalimantan Barat yang berjarak sekitar tiga jam perjalanan darat dari ibukota provinsinya, Pontianak. Menurut masyarakat Tionghoa di Singkawang dari suku Khek, kata Singkawang berasal dari kata *Sau Kew Jong* yang berarti kota yang terletak di antara laut, muara, gunung dan sungai (<http://humas.singkawangkota.go.id>, akses tanggal 25 November 2010).

Sebagaimana kondisi di Kalimantan Barat yang heterogen (Sudagung, 2001: 61), masyarakat di kota Singkawang memiliki sifat yang majemuk secara antropologis, historis dan sosiologis. Masyarakat Singkawang terdiri atas tiga etnis besar yakni Tionghoa, Melayu, dan Dayak (Majalah HIDUP, 26 Desember 2010), sehingga tidaklah mengherankan jika Singkawang dikenal sebagai kota multi etnis. Budaya serta tradisi dari Etnis Tionghoa, Melayu dan Dayak begitu mewarnai kehidupan kota Singkawang.

Kota Singkawang juga dikenal dengan kota seribu Vihara, karena jumlah etnis Tionghoa mencaapi 62 % dari jumlah penduduk Kota Singkawang,

sehingga nuansa oriental cukup terasa di kota ini (Majalah HIDUP, 26 Desember 2010). Hal ini dipertegas lagi dalam hal bahasa, tidak seperti etnis Tionghoa di pulau Jawa pada umumnya, masyarakat Tionghoa di Singkawang masih menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar sehari-hari di antara mereka. Singkawang juga terkenal dengan ritual Cap Go Meh, yang diadakan rutin setiap tahunnya, di hari ke 15 setelah perayaan Imlek.

Sejarah membuktikan kondisi masyarakat yang heterogen seperti ini telah beberapa kali menjadi sumber keributan. Seperti misalnya kerusuhan antar etnis yang melibatkan etnis Melayu dan Dayak kurang lebih satu dekade lalu. Heterogenitas masyarakat di Kalimantan Barat memang potensial sebagai ladang konflik.

Pertikaian etnis di Kalimantan Barat kerap terjadi sejak lama. Edi Petebang dan Eri Sutrisno (2000) mencatat, pada 1770 terjadi peperangan antara kongsi (semacam grup perusahaan) penambang emas Tionghoa dengan Kerajaan Sambas dan Mempawah. Kongsi-kongsi tersebut setelah besar tidak mau lagi membayar upeti kepada Kerajaan Sambas dan Mempawah (Petebang dan Sutrisno, 2000:198). Pada 1830 terjadi pertempuran besar antara suku Dayak Saribas dengan kongsi dagang Tionghoa yang disebut perang Sungkung. Menjelang 1850 terjadi lagi pemberontakan kongsi terhadap kerajaan Sambas dimana banyak korban berjatuhan.

Masih menurut Edi Petebang dan Eri Sutrisno (2000), pada 1967 sejarah kelam itu berulang yang ditandai dengan pengusiran warga Tionghoa di pedalaman Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kota Pontianak, Kabupaten

Sanggau dan juga Sintang. Menurut catatan Kodam VII Tanjungpura, ada 55.521 orang Tionghoa yang berhasil dipaksa keluar dari pedalaman (Petebang dan Sutrisno, 2000:198).

Pada akhir paruh pertama 2010, di Kota Singkawang terjadi polemik yang berkepanjangan mengenai pendirian sebuah patung naga di perempatan jalan Niaga dan Jalan Kempol Mahmud. Polemik ini ditandai dengan aksi protes yang dilakukan oleh organisasi masyarakat (ormas), yaitu Front Pembela Islam (FPI), Front Pembela Melayu (FPM) dan Aliansi LSM Perintis Singkawang pada 5 Desember 2008 (Pontianak Post, 6 Desember 2008). Mereka memprotes pemerintah kota atas pembangunan patung naga yang diletakkan di tengah perempatan jalan. Menurut mereka, patung naga tersebut merupakan simbol agama sehingga tidak pantas diletakkan di tempat umum. Selain itu naga dianggap hanya binatang mitos kepercayaan warga Tionghoa. Sedangkan pihak yang pro menganggap patung tersebut merupakan karya seni yang dapat menunjang keindahan kota.

Berbagai alasan dikemukakan FPI, di antaranya karena naga merupakan hewan sakral dan sangat identik dengan etnis Tionghoa. Sehingga tidak layak dibangun di tempat umum, tetapi lebih layak di tempat ibadah. Kalau dibangun di tempat umum berarti Singkawang hanya identik pada satu etnis. Padahal di kota kecil ini juga banyak etnis lainnya.

Alasan ini dibahas tokoh Tionghoa bahwa pembangunan itu lebih kepada khazanah budaya dan menunjukkan ke-Bhinneka Tunggal Ika-an di Kota Singkawang. Para tokoh Tionghoa pun menyebutkan kalau Patung Naga itu bukan simbol agama atau lainnya. Tetapi warga di luar Tionghoa sudah mengindentikkan naga tersebut sebagai simbol etnis. (<http://www.equator-news.com/utama/box/dinamika-masyarakat-kota-singkawang/berpolemik-tapi-tetap-berujung-manis>, akses 3 Juni 2011)

Bila menilik ke belakang, resistensi terhadap aksi penolakan pembangunan patung naga ini juga tidak dapat dilepaskan dari makalah yang ditulis Walikota Singkawang Hasan Karman yang ditulis pada 26 Agustus 2008. Makalah itu mengulas soal Melayu, asal usul dan sejarahnya. Isi dari makalah ini sendiri oleh para tokoh Melayu di Kalimantan Barat dinilai merendahkan mereka (<http://www.antaranews.com/berita/1275080200/massa-tuntut-klarifikasi-makalah-wali-kota-singkawang>, akses 3 Juni 2011). Hasan Karman sendiri kebetulan berasal dari etnis Tionghoa, sehingga pembangunan patung naga oleh walikota tersebut sangat kental akan isu etnisitas dan politik lokal.

Isu mengenai polemik ini mulai bergulir sejak November 2008. Pada 28 Mei 2010 lalu, para tokoh melayu berkumpul dan mengeluarkan Dekrit Melayu 2010. Mereka meminta Hasan Karman bertanggungjawab atas makalah itu dan agar Hasan Karman mundur dari posisinya sebagai walikota Singkawang dalam waktu 1x24 jam (Pontianak Post, 29 Mei 2010).

Pada saat yang bersamaan, massa FPI Singkawang bentrok dengan aparat Kepolisian. Bentrok terjadi di sekitar tugu naga saat massa FPI berusaha merobohkan patung naga namun dihadang oleh pihak kepolisian. Bila dilihat secara garis besar, terdapat tiga hal yang dipermasalahkan dalam hingar bingar konflik ini. Pertama yaitu tentang keinginan merobohkan Patung Naga, kedua yaitu ketersinggungan atas makalah Walikota yang dianggap menyinggung etnis Melayu dan terakhir adanya keinginan untuk melengserkan Walikota Hasan Karman. Ketiga hal yang berbeda tersebut saling terkait satu sama lain, namun

yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah mengenai pro kontra atas penolakan pendirian patung naga.

Peristiwa yang terjadi di kota Singkawang ini telah menjadi isu yang hangat di kalangan masyarakat Kalimantan Barat mengingat isu ini menyinggung persoalan etnis dan agama, dua unsur yang secara historis lokal begitu mudah tersulut “api”. Media massa seperti koran lokal pun ikut meramaikan isu ini. Istilah koran daerah ini sendiri ditujukan pada surat kabar yang diterbitkan di daerah.

...pers lokal sebagai pers yang dibangun oleh dan untuk orang-orang lokal. Lokal di sini dapat berarti satu kota, kabupaten, atau provinsi, atau wilayah yang dihuni atau suatu kelompok suku, dalam suatu wilayah geografis yang lebih besar. Bahasa pers lokal bisa saja bahasa nasional atau bahasa daerah, sejauh bahasa daerah tersebut masih diapresiasi oleh masyarakat yang bersangkutan. Fungsi dari pers lokal pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersangkutan, apakah itu kebutuhan dari segi pendidikan, segi informasi, atau hiburan. Akan tetapi fungsi pers lokal yang terpenting adalah untuk membangun dan mengembangkan jati-diri (identitas) masyarakat lokal tersebut, dst (Mulyana, 2008:107-108).

Undang-undang menyebutkan fungsi pers bukan hanya sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan semata, namun juga berfungsi sebagai kontrol sosial (http://www.komisiinformasi.go.id/assets/data/arsip/UU_No._40_Tahun_1999_Tentang_Pers_.pdf, akses 27 Mei 2011). Namun disadari atau tidak terdapat pula pers yang cenderung berpihak pada kelompok tertentu, memanasakan situasi dengan menonjolkan unsur kekerasan dalam pemberitaannya. Misalnya dengan memberi penekanan pada jumlah korban yang cedera dan tewas, jumlah bangunan yang rusak atau terbakar, tanpa mempertimbangkan kerugian bagi

masyarakat khususnya pihak-pihak yang bertikai. Padahal pers sesuai dengan perannya sebagai kontrol sosial seyogianya memberitakan peristiwa dengan misi membantu menyelesaikan konflik antarkelompok yang bertikai. Hal ini misalnya dengan menampilkan narasumber yang berimbang (*cover both sides*). Juga dengan menyediakan konteks atau latar belakang peristiwa, dan yang terpenting mencari jalan keluar dan menawarkan solusi untuk memperbaiki keadaan (Mulyana, 2008:105).

Peran pers dalam sejarah konflik memang sangat besar dalam pertikaian berbau suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Noveina Silviyani Dugis (2008) dalam penelitiannya mengenai pemberitaan konflik perang suku di Kwamki Lama, Timika dalam surat kabar harian lokal Radar Timika, menarik kesimpulan bahwa topik yang paling sering dibahas dalam pemberitaan Radar Timika adalah peristiwa bertemakan perdamaian. Dari total 25 artikel headline yang menjadi fokus penelitian, terdapat 13 artikel yang mengangkat tema perdamaian (Dugis, 2008:343). Hal ini tentu merupakan sinyal positif dalam mendukung peran kontrol sosial yang diemban pers. Namun penelitian tahun 2008 ini juga mengungkapkan bahwa Radar Timika seringkali mengutip pendapat yang saling menyalahkan dari kedua belah pihak yang bertikai. Meskipun kedua belah pihak sama-sama mendapat tempat untuk berpendapat, namun terdapat kesan bahwa kedua pihak terus saling menyalahkan satu sama lain (Dugis, 2008:341). Radar Timika juga dianggap sering menampilkan isu yang belum dapat dibuktikan kebenarannya (Dugis, 2008:341).

Hal yang senada juga terbaca dalam penelitian mengenai pemberitaan konflik antarwarga suku Sasak di kabupaten Lombok Tengah oleh Maria Olivia Suhartati Soi. Penelitian tahun 2010 berjudul Pers dalam Pemberitaan Konflik Antarwarga Suku Sasak tersebut mengungkap bahwa SKH Lombok Post hanya sedikit memberi porsi untuk perspektif jurnalisme damai (Soi, 2001:153). Lebih banyak menampilkan pertentangan antar kedua pihak dan menyudutkan salah satu pihak sebagai penyebab konflik. Hal ini tentu merupakan langkah yang mengesampingkan fungsi kontrol sosial dari pers. Masih mengenai peran pers dalam konflik berbau SARA, Raden Winata Kusuma dalam Konflik Etnik Di Sambas (Petebang dan Sutrisno, 2000) menguraikan bagaimana Pontianak Post yang saat itu bernama Akcaya Pontianak Post, pernah mengangkat berita yang tidak sesuai realitas dalam pemberitaannya terkait konflik SARA di Sambas. Ketidak sesuaian ini ditenggarai ikut memanaskan situasi yang saat itu sedang tidak kondusif

Selama ini pers tak pernah jujur dalam mengungkapkan realitas yang terjadi di lapangan. Karena ketakutan, bukannya meredam, malah menimbulkan amarah massa. Setidaknya ada dua peran negatif pers dalam konflik SARA. Pertama, pers tidak jujur mengungkapkan realitas yang sebenarnya terjadi. Kedua, pers memaparkan situasi dengan beritanya yang vulgar dan sensasional.

Kasus ketidakjujuran media dalam mengungkapkan realitas ditunjukkan harian Akcaya Pontianak Post (AP Post). Media ini pernah beberapa kali memuat berita yang tak sesuai realitas dan tak jelas. Tujuannya mungkin untuk meredam pertikaian, ternyata malah memanaskan massa. "Massa Serang Pengungsi", demikian antara lain headline AP Post. Di sana tidak disebutkan etnis mana yang menyerang dan ternyata memang tidak pernah ada warga yang menyerang pengungsi.

Demikian juga dengan berita serangan warga Madura terhadap RS Abdul Aziz Singkawang. Juga tidak disebutkan siapa yang menyerang, hingga

baik melayu ataupun Madura merasa jadi tertuduh, bahwa merekalah yang menyerang.

Peran pers sangat besar, baik mengobarkan maupun meredakan konflik SARA. “Kerusuhan Sambas terlalu dibesar-besarkan media massa sehingga menjadi meluas,” ujar Raden Winata Kusuma (Petebang dan Sutrisno, 2000:129-130)

Bila membahas mengenai kisah kelabu tentang bagaimana pers berperan dalam memperuncing konflik antarkelompok, tentu kisah tentang terkotak-kotaknya media di Ambon dapat menjadi referensi, betapa media memiliki peran besar dalam memperkeruh konflik (Eriyanto, 2003).

Pontianak Post sebagai surat kabar harian pertama di Kalimantan Barat hingga saat ini masih menjadi *market leader* atas harian lokal lain di Kalimantan Barat. Pengalaman dan nama besar Jawa Pos Group tempatnya bernaung masih menjadi nilai jual yang mampu menarik kepercayaan masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh Eriyanto dalam bukunya Media dan Koflik Etnis, yang menyebutkan bahwa Pontianak Post adalah surat kabar paling dominan (berpengaruh) di wilayah Kalimantan Barat (2004:2-3).

Isu-isu yang berkembang di daerah tentunya tidak *tercover* secara mendalam melalui media massa nasional, di sisi lain sebagai media lokal, surat kabar masih menjadi acuan utama masyarakat dalam memperoleh informasi daerah.

Berangkat dari pemikiran itulah, penulis berniat meneliti bagaimana polemik yang berujung pada konflik horizontal ini dikonstruksi oleh Pontianak Post sebagai media yang banyak mengangkat isu-isu lokal, mengingat persoalan etnis di daerah ini cukup rawan. Penulis beranggapan Pontianak Post memiliki

posisi penting dalam proses penyampaian informasi yang berujung pada pembentukan opini publik atas pro dan kontra pendirian patung naga di Singkawang tersebut.

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana surat kabar harian Pontianak Post membingkai berita tentang pro-kontra pendirian patung naga di kota Singkawang Kalimantan Barat selama bulan Mei dan Juni 2010.

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui pembedaan surat kabar harian Pontianak Post dalam pemberitaan mengenai konflik pembangunan patung naga di kota Singkawang

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat akademis :

Menambah pembendaharaan penelitian yang menggunakan metode analisis *framing* di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Manfaat Praktis :

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adanya *frame* berita pada setiap media massa
- b. Mengetahui dan memahami bagaimana praktek jurnalisme dilakukan oleh para praktisi jurnalisme khususnya dalam pro-kontra pendirian Patung naga di kota Singkawang Kalimantan Barat

F. KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah

memahami data penelitian. Kerangka teori dapat memperkuat penafsiran peneliti agar dapat dipahami kebenarannya oleh pembaca.

F.1 Pandangan Konstruksionis

Pandangan konstruksionis menjadi dasar atas penelitian ini. Menurut Peter L. Berger realitas tidak terjadi begitu saja tetapi dibentuk dan kemudian dikonstruksikan. Hasil akhir yang diperoleh adalah realitas yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang tergantung dari konstruksi yang dilakukannya terhadap realitas tersebut (Eriyanto, 2002: 15)

Menurut pandangan ini, wartawan memiliki pandangan yang berbeda-beda ketika melihat suatu peristiwa. Peristiwa yang sama dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, wartawan Pontianak Post pasti memiliki bingkai dalam melihat peristiwa pro kontra pembangunan patung naga tersebut. Kegiatan mengkonstruksikan realitas ini dilakukan wartawan setiap kali menuliskan berita untuk dibaca khalayak. Pengkonstruksian realitas ini dapat dimulai dari meliput berita, pengamatan, melakukan wawancara narasumber, dan menuliskan reportasenya (Sudibyo, dkk, 2001:65).

Oleh pandangan konstruksionis, media, wartawan dan berita, dapat dipahami melalui sudut pandang tertentu sebagaimana yang dijabarkan oleh Eriyanto sebagai berikut (2002:19). Pertama, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Berbeda dari pandangan positivis, peristiwa atau fakta yang hadir merupakan sesuatu yang subjektif. Dia tidak hadir begitu saja namun dihadirkan. Hal ini membuat kehadiran fakta atau peristiwa tersebut sangat tergantung oleh

pemaknaan pihak yang menghadirkan (dalam hal ini wartawan) fakta atau peristiwa tersebut terhadap fenomena yang ia konstruksi. Tiap wartawan memiliki cara pemaknaannya sendiri-sendiri sehingga peristiwa yang sama dapat dipahami atau dikonstruksi secara berbeda melalui dua wartawan yang berbeda (Eriyanto, 2002:19).

Media adalah agen konstruksi. Media bukan merupakan saluran penyampai informasi yang bebas. Sama seperti wartawan, media dengan sudut pandang dan pemaknaannya terhadap suatu realitas berusaha mengkonstruksi ulang suatu fakta atau peristiwa. Jadi, apa yang kita saksikan di media bukanlah merupakan refleksi atas realitas yang diberitakan, namun adalah sebuah pandangan media tersebut atas realitas yang diberitakan (Eriyanto, 2002:22-24).

Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanya konstruksi dari realitas. Berita yang tersaji bukan merupakan cerminan dari realitas yang sesungguhnya, tetapi cerminan dari realitas yang dikonstruksi ulang. Menurut pandangan konstruksionis, berita yang kita terima merupakan peristiwa yang ditulis ulang, jadi bukan merupakan realitas itu sendiri. Adanya hal-hal semacam keberpihakan dan bias yang dapat saja ditemui dalam sebuah berita merupakan wujud nyata dari pernyataan tersebut (Eriyanto, 2002:24-25).

Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas. Pemilihan narasumber yang lebih dominan ketimbang narasumber lain; liputan yang tidak berimbang dan memihak salah satu kelompok; liputan yang hanya satu sisi, yang dalam pandangan positivis merupakan sesuatu yang tabu, namun menurut pandangan

konstruktivis hal-hal tersebut dianggap sebagai praktik jurnalistik (Eriyanto, 2002:27-28).

Wartawan bukan pelapor namun agen konstruksi realitas. Menurut pandangan positivis, wartawan seharusnya mampu untuk merefleksikan fakta yang ia temui ke dalam pemberitaannya. Ia mesti menyingkirkan keberpihakan dan pilihan moral sehingga apa yang diberitakannya adalah murni fakta. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, hal ini berlaku sebaliknya. Wartawan dianggap tidak dapat menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya karena hal tersebut merupakan bagian intrinsik dalam proses pembentukan berita. Wartawan adalah agen, ia tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga ikut mendefinisikan peristiwa. Apa yang tersaji dalam pemberitaan merupakan hasil olahan dan konstruksi si wartawan, sebagai konsekuensinya realitas yang dihadirkan bersifat subjektif (Eriyanto, 2002:28-30).

Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Pandangan positivis beranggapan wartawan haruslah menghindari subjektivitas, salah satunya dengan cara memisahkan secara tegas antara fakta dan opini. Namun pandangan konstruksionis berpendapat sebaliknya, dimana menganggap subjektivitas merupakan bagian dari kerja jurnalistik. Aspek etika, moral dan nilai-nilai tertentu tidak dapat dihilangkan dari praktek jurnalistik. Wartawan di sini bukan hanya pelapor, namun merupakan agen yang mengkonstruksi realitas yang coba ia tuliskan menjadi berita (Eriyanto, 2002:31-32).

Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Pandangan positivistik menganggap apa yang dipahami khalayak adalah sama dengan apa yang dikatakan oleh pemberitaanya. Jadi media dianggap media untuk mentransmisikan pesan. Namun tidak demikian halnya dalam pandangan konstruksionis yang menganggap khalayak memiliki kemampuan aktif dalam menafsirkan apa yang ia baca. Makna tidak dipahami sebagai suatu transmisi atau penyebaran dari pembuat berita ke pembaca, namun ia lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik penandaan. Karena itu, dapat dipahami bila setiap orang bisa memiliki pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama (Eriyanto, 2002:35-36).

F.2 Berita Sebagai Produk Jurnalistik

Dalam bukunya *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*, Dedy Iskandar Muda (2005:22) mendefinisikan berita sebagai suatu fakta, atau ide, atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting oleh sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton. Media massa hadir sebagai jawaban atas kebutuhan manusia atas informasi, dan berita merupakan produknya. Melalui berita, media massa diharapkan dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Fakta-fakta di lapangan dikumpulkan oleh wartawan untuk selanjutnya disusun dan diwartakan kepada khalayak. Tidak semua peristiwa di lapangan dapat dijadikan berita. Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk mengukur apakah suatu peristiwa layak diberitakan atau tidak yang disebut dengan kriteria layak berita (*news value, news worthy*).

Menurut Ashadi Siregar, peristiwa yang memiliki nilai berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur berikut:

1. *Significance* (penting), merupakan peristiwa yang dapat mempengaruhi atau berdampak bagi banyak pihak, misalnya peristiwa kebocoran reaktor nuklir Fukushima di Jepang
2. *Magnitude* (besar), Yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menjadi penting untuk pembaca. Misalnya berita tentang meningkatnya aktivitas kegempaan di Yogyakarta dan Jawa Tengah.
3. *Timeliness* (waktu), berkaitan dengan peristiwa yang memiliki nilai kebaruan (aktual), baru saja terjadi. Misalnya berita tentang hasil pertandingan sepakbola tentu akan lebih bernilai bila dimuat dalam pemberitaan hari itu atau satu hari setelahnya dibanding bila dimuat satu minggu setelahnya.
4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian secara geografis atau emosional memiliki kedekatan dengan khalayak. Misalnya berita tentang kehidupan warga Negara Suriname keturunan Jawa, secara emosional menarik bagi masyarakat Indonesia dari suku Jawa khususnya.
5. *Prominence* (tenar), yaitu berita yang dianggap terkait dengan hal-hal yang menyangkut orang, benda, atau tempat yang terkenal. Seperti pemberitaan mengenai pernikahan Pangeran Williams di Inggris ke seluruh dunia.
6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memiliki nilai rasa kemanusiaan, semisal berita kisah tentang perjalanan hidup seorang anak balita yang merawat ibunya yang lumpuh seorang diri. Kejadiannya dapat

meliputi orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Nilai berita pada setiap peristiwa tentu saja dapat berbeda satu sama lain. Disinilah wartawan dituntut untuk dapat mengemas berita dalam beragam bentuk agar sesuai dengan nilai beritanya. Menurut Ashadi Siregar terdapat empat jenis berita (1998:154-159):

1. Berita Langsung (*straight news, spot news, hard news*)

Berita langsung bertujuan untuk menyampaikan kejadian-kejadian penting yang secepatnya perlu diketahui pembaca (Siregar,1998:154). Aktualitas merupakan unsur penting dari berita langsung. Kejadian yang telah lama terjadi tidak memiliki nilai untuk berita langsung. Yang dimaksud kebaruan (aktualitas) bukan semata dari segi waktu tetapi juga suatu hal yang baru diketahui atau ditemukan, misalnya metode baru, pemikiran baru atau penemuan baru (1998:154).

2. Berita ringan (*soft news*)

Berita ringan tidak menggunakan unsur penting sebagai aspek yang dijual, namun lebih kepada unsur menariknya. Berita ini biasanya mengangkat sisi lain dari sebuah kejadian penting (1998:155-156). Kisah mengenai sisi lain kehidupan istana misalnya, dapat dikemas menjadi hal yang menarik. Begitu pula berita tentang kelahiran anak gajah di kebun binatang.

3. Berita kisah (*feature*)

Berita kisah adalah tulisan tentang kejadian yang dapat menyentuh perasaan atau menambah pengetahuan pembaca lewat penjelasan lengkap serta mendalam

(Siregar, 1998:156). Berita kisah berusaha menekankan pada unsur manusiawi, misalnya mengenai kisah para penambang di Chili yang terjebak untuk waktu yang lama di lokasi tambang.

4. Laporan Mendalam (*indepth report*)

Laporan mendalam digunakan untuk menuliskan permasalahan secara lebih lengkap, mendalam dan analitis (Siregar, 1998:158). Misalnya laporan mendalam harian Kompas mengenai kerusakan situs peninggalan kerajaan Majapahit sebagai akibat pembangunan fisik oleh pemerintah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dengan mengetahui nilai berita suatu peristiwa, wartawan dapat menentukan apakah peristiwa tersebut layak diberitakan atau tidak, dan dengan format apa peristiwa itu akan dikemas, juga digunakan untuk menilai berita mana yang layak dijadikan headline dan mana yang tidak.

Ada beberapa faktor yang diyakini dapat mempengaruhi isi berita. Shoemaker dan Reese dalam *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content, Second Edition* (Shoemaker dan Reese. 1996:214. dalam <http://journalism.utexas.edu/sites/journalism.utexas.edu/files/attachment/reese/mediating-the-message.pdf>, akses 7 Juni 2011), menyebutkan lima faktor yang dapat mempengaruhi isi berita. Faktor tersebut antara lain individu (*individual level*), rutinitas media (*media routines level*), organisasi (*organization level*), ekstramedia (*extramedia level*), dan ideologi (*ideological level*).

1. Faktor individu (*individual level*).

Shoemaker dan Reese (1996:61) mengungkapkan bahwa karakteristik individu dan latar belakang pengalaman pribadi membentuk sikap (*personal attitudes*), nilai-nilai (*values*) dan kepercayaan (*belief*) individu serta mempengaruhi latar belakang profesional dan pengalaman pekerja media (Shoemaker dan Reese. 1996:61. dalam <http://journalism.utexas.edu/sites/journalism.utexas.edu/files/attachment/reese/mediating-the-message.pdf>, akses 7 Juni 2011).

The communicators' characteristics (such as gender, ethnicity, and sexual orientation) and their personal backgrounds and experiences such as religious upbringing and their parents' socioeconomic status) not only shape the communicators' personal attitudes, values, and beliefs, but also direct the communicators' professional' backgrounds and experiences (such as whether the communicator goes to journalism or film school). These professional experiences (including those from communication jobs) then shape the communicators' professional roles and ethics. These professional roles and ethics have a direct effect on mass media content, whereas the effect of personal attitudes, values, and beliefs on mass media content is indirect. (Shoemaker dan Reese. 1996:61. dalam <http://journalism.utexas.edu/sites/journalism.utexas.edu/files/attachment/reese/mediating-the-message.pdf>, akses 7 Juni 2011).

2. Faktor Rutinitas Media (*media routines level*)

Faktor ini terkait dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Dalam keterbatasan waktu dan tempat (*space*), media dituntut untuk dapat menyampaikan materi berita secara berkelanjutan. Salah satunya diwujudkan dengan seleksi peristiwa apa saja yang akan diangkat melalui nilai berita (*news value*) (Shoemaker dan Reese. 1996:106. dalam <http://journalism.utexas.edu/sites/journalism.utexas.edu/files/attachment/reese/mediating-the->

message.pdf, akses 7 Juni 2011). Faktor rutinitas ini juga mencakup “struktur piramida terbalik dalam penulisan berita dan kepercayaan reporter dalam sumber-sumber resmi dalam berita yang dihasilkan” (Sobur, 2001:139).

3. Faktor Organisasi (*organization level*).

Kekuatan pemilik, visi misi media, kebijakan serta *self control* dari media merupakan faktor-faktor dari dalam organisasi media yang dipercaya dapat mempengaruhi isi pemberitaan suatu media.

4. Faktor Ekstra Media (*extra media level*).

Faktor ini terkait dengan kepentingan-kepentingan di luar media yang mempengaruhi proses produksi berita seperti sumber berita, pengiklan dan konsumen media serta pemerintah.

Sources can stimulate or constrain the diffusion of information according to their own interests, and journalists' choice of which source to interview can color the stories they write. Although interest groups make organized efforts to influence media content (e.g., through press guidelines).

But for most commercial media, audiences are important only because their attention can be sold to advertisers, who provide the bulk of revenues. And advertisers often tell the media what they think and how they believe content should be altered

Another frequent influence on media content comes from government. Although some countries have fewer press controls than others, all governments control the mass media to some extent. In the United States, this control takes the form of laws (such as those designed to punish libel) and regulations that determine both who can own a broadcast medium and what kinds of content will be permitted. (Shoemaker dan Reese. 1996:210. dalam <http://journalism.utexas.edu/sites/journalism.utexas.edu/files/attachment/reese/mediating-the-message.pdf>, akses 7 Juni 2011).

5. Faktor ideologi (*ideological level*).

Alex Sobur menyimpulkan pendapat Shoemaker dan Reese bahwasannya “ideologi di sini diartikan sebagai mekanisme simbolik yang menyediakan

kekuatan kohesif yang mempersatukan di dalam masyarakat” (Sobur, 2001:139). Media massa dipandang memiliki peran dalam menyebarkan ideologinya dan terdapat kekuasaan (*force*) yang dapat mendikte ideologi tersebut Shoemaker dan (Reese. 1996:212). Ideologi yang dapat dimanifestasikan dalam sistem kepercayaan, nilai serta makna dijadikan dasar dan pedoman dalam proses produksinya, dengan kata lain setiap pemberitaannya merupakan cerminan dari ideologi yang dianut media tersebut.

F.3 Konsep *Framing*

“*Framing* bukan hanya berkaitan dengan skema individu (wartawan), tetapi juga berhubungan dengan proses produksi berita, kerangka kerja dan rutinitas dari organisasi media” (Eriyanto, 2002:99). Wartawan sebagai profesi dalam sebuah organisasi media tentu tidak dapat dilepaskan dari sistem kerja dalam organisasi media dimana ia bekerja, sehingga bukan tidak mungkin organisasi media tersebut dapat memberi keharusan akan seperti apa sebuah peristiwa dikemas yang tentu saja disesuaikan dengan keinginan organisasi media tersebut.

“*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita” (Eriyanto, 2002:68). Entmant dalam Eriyanto (2002:186) menjabarkan *framing* sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga dalam sebuah berita dapat dilihat adanya aspek yang lebih ditonjolkan dan diberi penekanan. informasi-informasi yang melengkapi suatu berita juga dirangkai dan diletakkan

dalam lingkup konteks yang dikehendaki untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Eriyanto menjabarkan dua aspek *framing* yang digunakan oleh media, pertama adalah memilih fakta atau realitas dan yang kedua adalah menuliskan fakta (2002:69-70). Dalam proses memilih fakta, wartawan menentukan fakta mana yang akan dipilih dan fakta mana yang dinafikan. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang apa yang digunakan oleh si wartawan. Dengan pemahaman ini, dapat dimengerti manakala suatu peristiwa dapat dimaknai secara berbeda oleh dua media yang berbeda

Aspek yang kedua yaitu menuliskan fakta. Hal ini terkait dengan bagaimana fakta yang dipilih disajikan. Cara penyajiannya dapat dilihat dengan menggunakan kalimat atau proposisi apa, dengan bantuan foto atau gambar apa dan sebagainya. proses framing juga dapat dilihat melalui penempatan berita di halaman muka atau halaman isi serta apakah diletakkan sebagai *headline* atau bukan.

Selain dua aspek menurut Eriyanto tersebut, menurut Jisuk Woo dalam Eriyanto (2002:287-288), terdapat tiga kategori besar elemen *framing*. Pertama adalah elemen makrostruktural, membahas tentang bagaimana peristiwa dipahami dalam tingkat wacana. Kedua, level mikrostruktural. Memusatkan perhatian pada bagian dari peristiwa tersebut yang diberitakan dan bagaian mana yang disingkarkan. Ketiga adalah elemen retorik, yang dapat dilihat dari bagaimana suatu peristiwa mendapat penekanan, fakta-fakta apa saja yang diangkat “Berita bukan hanya saja berisi pemilihan fakta, melainkan juga penekanan fakta” (2002:

288). Misalnya dengan pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar atau grafik tertentu. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa berita yang disampaikan media tersebut adalah benar.

**Tabel I.2. Tahap proses *Framing*
(Eriyanto, 2002:292)**

Tahap	<i>Frame</i>
1. Komunikator	Bagaimana seseorang mengkonstruksi peristiwa dan membingkai pesan tertentu. Sadar atau tidak sadar, komunikator memproduksi <i>frame</i> ketika berkomunikasi
2. Teks/Isi	Isi teks komunikasi, baik eksplisit maupun implicit mempunyai perangkat <i>frame</i> tertentu. Hal ini ditandai dengan pemakaian label dan metafora tertentu dalam pesan, baik dalam level tematik, maupun perangkat pendukungnya (kata, kalimat dan sebagainya)
3. Penerima (<i>Receiver</i>)	Penerima bukan pihak yang pasif yang menerima begitu saja pesan yang datang kepadanya. Sebaliknya ia menggunakan kerangka penafsiran untuk mengartikan pesan yang datang sehingga bisa saja <i>frame</i> yang diberikan penerima berbeda dengan <i>frame</i> yang diberikan komunikator.
4. Masyarakat	Masyarakat juga memberikan <i>frame</i> tertentu berupa perspektif bagaimana peristiwa dipahami. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat adalah bahan yang siap sedia dipakai oleh anggota komunitasnya untuk menafsirkan sebuah pesan.

Berdasarkan keterangan di atas, proses *framing* dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, komunikator dalam hal ini wartawan secara sadar atau tidak, disengaja atau tidak disengaja, ia memproduksi *frame* ketika mengkomunikasikan hasil konstruksinya (berita); kedua, *frame* tersebut terlihat dari pemakaian label atau metafora dalam teksnya baik dalam level tematik maupun perangkat pendukungnya (kata, kalimat, dan sebagainya); ketiga,

penerima dalam hal ini khalayak, dianggap memiliki kemampuan menafsirkan sendiri pesan yang ia terima. Sehingga, *frame* yang diperoleh pembaca dengan *frame* yang ditulis oleh wartawan, bisa saja berbeda; keempat, *frame* yang dibuat oleh khalayak juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

G. Metodologi Penelitian

G.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena peneliti menafsirkan data tidak bermaksud dan menguji suatu teori, tetapi mendapatkan gambaran yang cukup komprehensif tentang suatu fenomena. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* dan menggunakan model *framing* yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

G.2. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi data yang terdokumentasi. Pengumpulan data dibagi menjadi dua level:

G.2.a. Level Teks Media

Pengumpulan data pada teks media dilakukan dengan cara observasi. Observasi adalah pengamatan yang merupakan suatu teknik pengumpulan data yang sering digunakan untuk jenis penelitian kualitatif. Data yang dimaksud terdiri dari data tertulis yang berupa kumpulan teks berita mengenai pemberitaan

harian Pontianak Post mengenai pro kontra pembangunan patung naga di Kota Singkawang Kalimantan Barat pasca musyawarah akbar di mess daerah dan terjadinya bentrokan antara aparat kepolisian dengan sekelompok massa dari Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Singkawang, pada hari Jumat 28 Mei 2010.

Penulis memilih rentang waktu atau periode dimana Pontianak Post menjadikan polemik ini sebagai *headline*, yang bahkan selama delapan edisi berturut-turut, terhitung sejak tanggal 29 Mei hingga 5 Juni 2010. Yang akan difokuskan adalah berita pada *headline*, mengingat headline merupakan berita yang menjadi isu utama yang ingin diangkat oleh surat kabar. *Headline* juga menjadi penting karena secara visual akan menjadi judul yang paling mudah terlihat dan diingat. *Headline* tersebut antara lain.

Tabel 1.3.

***Headline* Pontianak Post rentang waktu 29 Mei – 5 Juni 2010**

Edisi	<i>Headline</i>
29 Mei 2010	Singkawang Siaga 1
30 Mei 2010	Ketua FPI Tersangka
31 Mei 2010	Hasan Karman Minta Maaf
1 Juni 2010	Teror Pembakaran Berlanjut
2 Juni 2010	Sehari Empat Kali Teror Molotov
3 Juni 2010	Polisi Kantongi Identitas Peneror
4 Juni 2010	KNPI Ancam polisikan Hasan Karman
5 Juni 2010	Akil: Bisa Lapor Polisi

Berdasarkan *headline* tersebut, penulis mengelompokkannya dalam tiga kelompok berita, yaitu kelompok berita peristiwa bentrokan, kelompok berita teror pasca bentrokan dan kelompok berita makalah Walikota.

Tabel 1.4
Kelompok berita peristiwa bentrokan

Edisi	Headline
29 Mei 2010	Singkawang Siaga 1
30 Mei 2010	Ketua FPI Tersangka

Tabel 1.5
Kelompok berita teror pasca bentrokan

Edisi	Headline
1 Juni 2010	Teror Pembakaran Berlanjut
2 Juni 2010	Sehari Empat Kali Teror Molotov
3 Juni 2010	Polisi Kantongi Identitas Peneror

Tabel 1.6
Kelompok berita makalah walikota

Edisi	Headline
31 Mei 2010	Hasan Karman Minta Maaf
4 Juni 2010	KNPI Ancam polisikan Hasan Karman
5 Juni 2010	Akil: Bisa Lapor Polisi

Dari ketiga kelompok berita tersebut penulis akan menganalisis lima *headline* yang diambil dari dua kelompok berita yang dianggap terkait langsung dengan peristiwa bentrokan menolak pendirian patung naga. Kelompok berita tersebut yaitu kelompok berita peristiwa bentrokan dan kelompok berita teror pasca bentrokan. Kedua kelompok berita tersebut dipilih karena mengangkat tema yang terkait langsung dengan aksi menolak pendirian patung naga.

Pada level ini, peneliti hanya meneliti mengenai teks berita untuk mengetahui Penonjolan dan penyembunyian suatu fakta akan dapat diketahui melalui pemilihan kata, pembentukan kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto, grafis, dan perangkat lain yang dapat digunakan untuk menimbulkan penafsiran yang diinginkan kepada khalayak.

Pada level teks ini, peneliti menggunakan perangkat *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, karena model ini memiliki peluang yang lebih luas terhadap unit analisa yang digunakan (struktur berita, gaya bahasa, idiom, gambar/foto, grafis), serta terdapat empat bagian besar (skrip, tematik, sintaksis, dan retorik) dengan bagian analisa masing-masing dan sangat membantu sampai pada tahap analisa.

G.2.b. Level Konteks

Pada level ini penulis menggali informasi yang berkaitan dengan pemberitaan harian Pontianak Post mengenai pro kontra pembangunan patung naga di Singkawang. Data diperoleh melalui wawancara dengan pemimpin redaksi B. Salman dan Zulkarnain Fauzi, wartawan sekaligus kepala pemberitaan

biro Singkawang yang terkait dengan pemberitaan Pontianak Post mengenai pro kontra pendirian patung naga di Kota Singkawang.

G.3 Metode Analisis Data

“*Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pembuat pesan tersebut” (Eriyanto, 2002:252). Alex Sobur menjabarkan “pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana” (2001:161). Sebagaimana disinggung sebelumnya, penelitian ini menggunakan model *framing* Zhongdong Pan dan Gerald M. Kosicki. Zhongdong Pan dan Gerald M. Kosicki menyebutkan dua konsepsi *framing* yang saling berkaitan yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis (Pan dan Kosicki dalam Eriyanto, 2002:252-253). *Framing* dalam konsepsi psikologis menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi di dalam dirinya, berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Konsepsi sosiologis melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas ikut memiliki andil dalam menentukan bagaimana sebuah relitas dipahami. Berita dalam model ini dianggap memiliki frame sebagai pusat dari organisasi ide, sehingga ide ini dihubungkan dengan elemen yang berbeda dengan teks berita (kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002: 254-255)

Model ini membagi perangkat *framing* menjadi empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Eriyanto, 2002:255).

**Tabel 1.7 Tabel Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki
(diambil dari Eriyanto, 2002:256)**

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara Wartawan menyusun berita	1. Skema berita	<i>Head line, lead</i> , latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, Idiom, gambar/ foto, grafik

Berdasarkan tabel tersebut, model ini membagi struktur analisis menjadi empat bagian: Pertama sintaksis, “adalah susunan kata atau frase dalam kalimat” (Eriyanto, 2002:257). Elemen ini memberi gambaran bagaimana wartawan memaknai sebuah peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut dibawa.

“Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik., yang secara urut dimulai dari judul *headline, lead*, episode dan latar penutup. Dalam piramida terbalik, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dari bagian yang di bawahnya” (Eriyanto, 2002:257).

Headline, merupakan elemen berita yang paling kuat dan menonjol. Pembaca seringkali lebih mengingat *headline* dari pada isi berita. Melalui *headline*, dapat kita lihat bagaimana wartawan hendak membawa berita tersebut.

Headline menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu realitas dengan menekankan makna tertentu, misalnya memakai “tanda tanya untuk menunjukkan perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan” (Eriyanto, 2002:258). Elemen berikutnya yaitu *lead*, yang secara terkonsep dapat memberikan sudut pandang atas sebuah realitas. *Lead* merupakan bagian awal laporan berita yang ditulis pada alinea pertama. *Lead* yang baik memberikan sudut pandang dan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. “Latar, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan oleh wartawan” (Eriyanto, 2002:258). Latar digunakan wartawan untuk memberikan konteks dalam sebuah peristiwa, dan seringkali digunakan wartawan untuk mengarahkan pandangan khalayak atas suatu peristiwa. Elemen terakhir yaitu pengutipan sumber. Untuk menekankan objektivitas wartawan seringkali menggunakan narasumber untuk memberikan sudut pandang sesuai kompetensi atau otoritasnya. Dalam proses ini sudut pandang apa yang akan disampaikan tetap berada di tangan wartawan melalui proses pemilihan narasumber (Eriyanto, 2002:257-259).

Skrip. Menurut Eriyanto, cara wartawan menulis cerita, “dalam taraf tertentu dapat disamakan dengan dengan menulis sebuah novel atau kisah fiksi lain” (Eriyanto, 2002:260). Yang membedakannya bukan pada cara si penulis menuliskannya, tapi pada fakta yang dihadapi. Wartawan ingin tulisannya menarik untuk dibaca, sebab itu wartawan menambahkan tulisannya dengan unsur emosi melalui awalan, adegan, klimaks dan akhiran. “Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*)” (Eriyanto,

2002:260). Unsur kelengkapan pola tersebut dapat menjadi penanda yang penting untuk melihat kemana wartawan mengarahkan khalayaknya. “Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang kemudian bisa kemudian, ini merupakan bagian dari strategi menyembunyikan informasi penting” (Eriyanto, 2002:260). Agar tidak tampak menonjol suatu informasi dapat ditempatkan di bagian akhir supaya tidak menonjol. (Eriyanto,2002:260-261).

Tematik. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan mengutarakan pandangannya atas suatu peristiwa ke dalam teks secara keseluruhan. Dalam menulis berita, umumnya seorang wartawan memiliki tema tersendiri dalam memandang suatu peristiwa. Hal tersebut bisa digambarkan melalui koherensi. Dua buah peristiwa dapat dikaitkan melalui koherensi, sehingga sejauh apa pun keterkaitan sebuah peristiwa dengan peristiwa yang lainnya, wartawan dapat mengaitkannya untuk mengarahkan cara pandang kepada khalayak. Ada tiga macam koherensi.

“Pertama, koherensi sebab-akibat, proposisi kalimat atau yang satu menjadi sebab atau akibat atas proposisi atau kalimat yang lainnya. Kedua, koherensi penjelas, proposisi atau kalimat yang satu menjadi penjelas atas proposisi atau kalimat yang lain. Ketiga, koherensi pembeda, proposisi atau kalimat yang satu menjadi pembeda atas proposisi atau kalimat yang lain (Eriyanto, 2002:263).

Retoris. Struktur ini merupakan cara bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu ke dalam beritanya. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana pilihan kata, idiom, grafis ataupun gambar yang digunakan oleh wartawan yang tidak hanya untuk mendukung berita melainkan juga untuk

menekankan arti-arti tertentu. Dalam struktur retorik, leksikon memiliki peran yang paling penting. Leksikon meliputi “pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa” (Eriyanto, 2002:260-261). Hal ini digunakan untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak. Hal lain yang turut berperan yaitu grafis, yang digunakan untuk menarik perhatian dan menonjolkan unsur yang dianggap penting. Unsur ini muncul antara lain melalui “cetak tebal, huruf miring, huruf besar, pemberian warna, foto atau efek lain” (Eriyanto, 2002:266).

G.4 Tahapan Operasional

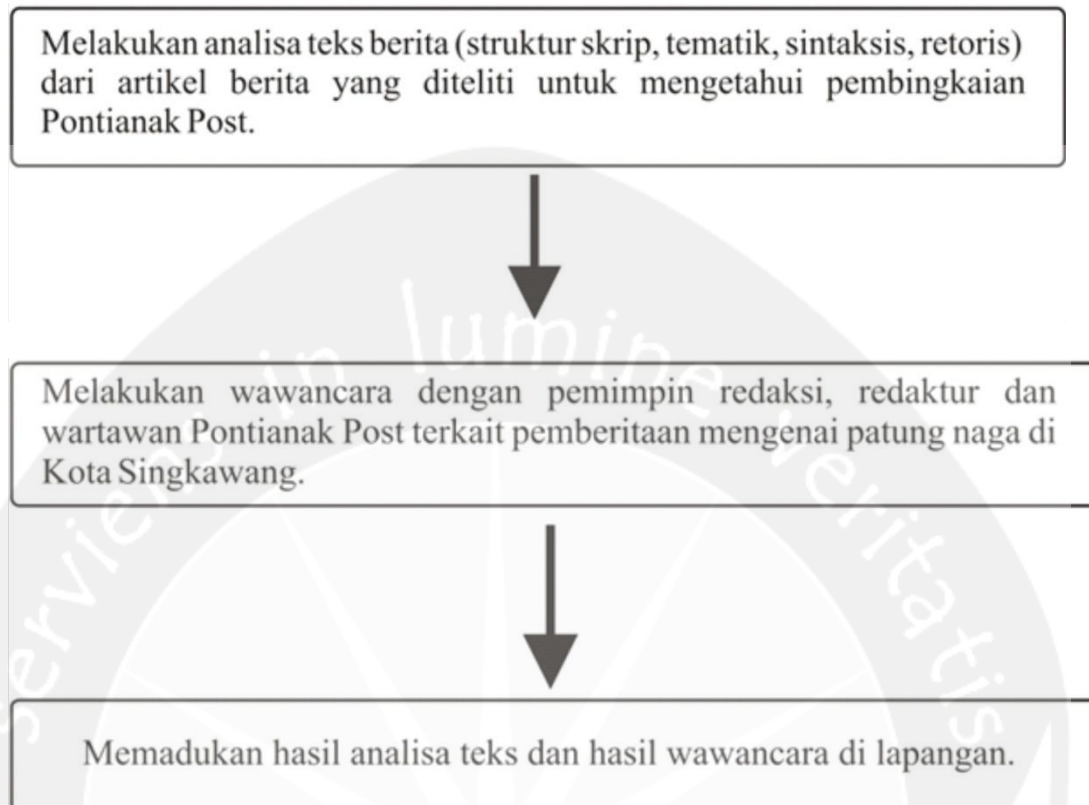
Penelitian ini menggunakan analisis *framing* dengan memakai pendekatan model Zhangdong Pan dan Gerald M Kosicki. Pada analisa data, penelitian dilakukan di level teks dan konteks mengenai pemberitaan pro kontra pendirian Patung Naga di Kota Singkawang. Berikut adalah tahapan dalam melakukan penelitian.

Tabel 1.8

Tahapan penelitian

Mengumpulkan serta memilih data yang terdiri atas artikel-artikel mengenai pemberitaan patung naga di Kota Singkawang di harian Pontianak Post dalam rentang periode 29 Mei hingga 5 Juni 2010.



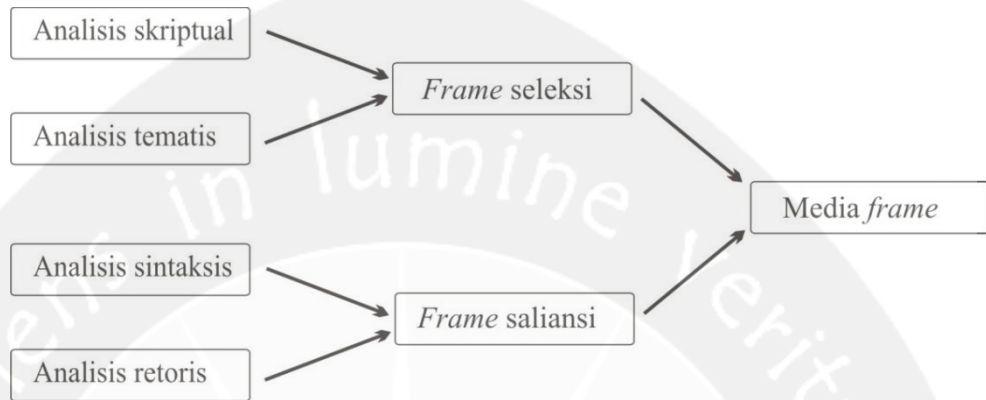


G.4.1 Analisis Tekstual

Penelitian ini, menggunakan metode analisis *framing* dengan metode milik Pan & Kosicki, berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang digunakan:

Secara umum *media frame* dapat ditemukan melalui struktur kerja sebagai berikut:

Skema analisis teks
(Sumber: Sasangka dalam Eprilianty, 2009:48)



Tahapan pertama adalah analisis skrip dan analisis struktur tematis. Analisis struktur skrip merupakan analisis yang berhubungan dengan kelengkapan berita yaitu kelengkapan atas unsur 5W + 1H (*what, who, why, when, where, how*). Yang diteliti adalah apakah sebuah berita memiliki unsur-unsur tersebut secara lengkap ataukah hanya sebagian saja.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis struktur tematis. Analisis struktur tematis berhubungan dengan wacana, baik dari jenis wacananya maupun pola hubungan yang dibentuk dalam wacana dan antar wacana. Yang diteliti pada tahap ini adalah tema seperti apa yang ingin dibentuk dalam sebuah berita dengan memunculkan berbagai pola hubungan antar teks yang berupa kalimat-kalimat yang dihubungkan sedemikian rupa hingga menjadi sebuah berita.

Selanjutnya menganalisis struktur sintaksis. Pada tahap ini yang dianalisis adalah bagaimana penempatan yang dilakukan atas penemuan yang telah

dianalisis sebelumnya pada analisis struktur skrip dan analisis struktur tematis. Bagaimana dan dimana unsur 5W + 1H ditempatkan dalam susunan sebuah berita.

Langkah selanjutnya adalah analisis struktur retorik yang berhubungan dengan penekanan yang dilakukan dalam susunan sebuah berita. Analisis dilakukan dengan mencari tahu ada tidaknya unsur-unsur retorik yang digunakan untuk menekankan fakta.

Setelah penelaahan terhadap unsur-unsur tersebut dilakukan, selanjutnya yaitu menyimpulkan *frame* seleksi dan *frame* saliansi berdasarkan temuan tersebut. *Frame* seleksi adalah *frame* yang memperlihatkan cara pemilihan fakta yang dilakukan oleh media terhadap suatu peristiwa. *Frame* ini diperoleh berdasarkan temuan analisis atas struktur skrip dan struktur tematik. Melalui analisis seleksi dapat ditemukan unsur apa saja yang dipilih untuk diliput serta unsur apa saja yang dibuang terkait pemberitaan patung naga. Siapa narasumbernya, apa pernyataannya, bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi serta bagaimana unsur-unsur tersebut dihubungkan dalam kata serta paragraf. Sedangkan *frame* saliansi adalah *frame* yang tampak dari penonjolan serta penekanan yang dilakukan media atas suatu peristiwa. *Frame* ini dapat diperoleh berdasarkan temuan analisis atas struktur sintaksis dan struktur retorik. Hal ini misalnya dapat dilihat dari penempatan berita. Saat suatu peristiwa diliput dan diletakkan di halaman muka khususnya *headline*, sudah barang tentu ada usaha untuk menonjolkan peristiwa tersebut. Gambar apa yang dipilih, penggunaan metafora atau leksikon tertentu dapat menjadi indikasi adanya penekanan-penekanan tertentu yang ingin disampaikan oleh redaksi. Setelah itu, dari temuan *frame*

seleksi dan saliansi tersebut, ditarik sebuah benang merah yang dapat menyimpulkan apa sebenarnya *media frame* dari artikel tersebut.

G.4.2 Analisis kontekstual

Dalam analisis kontekstual, akan dilakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang berperan dalam pembuatan kebijakan dan penyusunan berita. Pihak tersebut yaitu pemimpin redaksi B. Salman dan wartawan dengan inisial zrf (Zulkarnain Fauzi) yang terkait dengan pemberitaan Pontianak Post terhadap pro kontra pembangunan patung naga di Kota Singkawang. Untuk mendapat gambaran mengenai konstruksi dan *frame* yang digunakan oleh Pontianak Post dalam memberitakan pro kontra pendirian patung naga di kota Singkawang.

Dalam level konteks, akan digali hal-hal di luar teks. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi. Menurut Norman Fairclough (Eriyanto, 2006:321), sebuah teks yang diproduksi dan dikonsumsi tidak lepas dari praktek-praktek wacana (*discourse practice*) yang menjadi mediasi antara teks itu sendiri dengan praktik sosio kultural (*socio-cultural practice*).

Dalam *discourse practice*, yang dianalisis yakni yang berhubungan dengan produksi teks dan konsumsi teks. Produksi teks berhubungan dengan pihak media, sedangkan konsumsi teks berhubungan dengan pihak khalayak. Ada tiga aspek yang menjadi faktor penting dalam *discourse practice*, pertama dari sisi individu wartawan, kedua hubungan wartawan dengan organisasi, dan ketiga praktik kerja / rutinitas kerja (Eriyanto, 2006:317). Faktor individu antara lain

melingkupi latar belakang pendidikan mereka, perkembangan profesional, orientasi politik dan ekonomi para pengelolanya, dan keterampilan para awak media dalam memproduksi suatu pemberitaan. Selain itu latar belakang jenis kelamin, latar belakang budaya, latar belakang agama, juga merupakan faktor yang dipercaya membentuk *frame* tiap individu dalam proses produksi berita. Faktor berikutnya yaitu hubungan wartawan dengan organisasi. Pemberitaan yang secara intens menyudutkan suatu kelompok politik misalnya, bisa jadi muncul dari suatu proses produksi yang melibatkan struktur yang memiliki latar belakang politik tertentu, sehingga setiap individu pekerja di dalamnya terlibat latar belakang politik dimana ia berada. Hal ini antara lain dapat terbentuk melalui mekanisme bagaimana proses pengambilan keputusan dibuat, promosi hingga jenjang karir. Terakhir, rutinitas kerja (*media routine*). Produksi teks terkait erat dengan rutinitas kerja yang mencakup pemilihan berita, pencarian, editing sampai dengan pemuatan berita di media (Eriyanto, 2006:316-320).

Wartawan adalah bagian hierarki proses produksi dan organisasi pembentukan berita. Redaktur menentukan peristiwa apa yang selayaknya diliput, wartawan di lapangan memilih bagian mana yang diliput, redaktur memutuskan bagian mana yang layak dimuat dan bagian mana yang seharusnya dibuang, editor bahasa menentukan bahasa apa yang dipilih, sedangkan bagian artistik dan foto membuat dan mempertajam citra yang dihadirkan berita (Eriyanto, 2006:319).

Dalam *sociocultural practice* terdapat tiga aspek, yakni situasional, institusional dan sosial (Eriyanto, 2006:320-326). Situasional mencakup latar situasi dimana berita diproduksi. Teks diyakini merupakan respon atas situasi atau konteks sosial tertentu. Sedangkan institusional merupakan aspek yang terkait

dengan pengaruh institusi media terhadap praktek produksi berita. Hal-hal seperti iklan, oplah / rating, persaingan media, intervensi institusi ekonomi, dipandang sebagai faktor sosial yang ikut berpengaruh. Aspek terakhir yaitu sosial. Eriyanto mengemukakan bahwa “aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan” (2006:325).

